

# Model Komunikasi Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Masyarakat Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur

## *Communication Model for Improving Digital Literacy in The Community of Labuan Bajo, East Nusa Tenggara*

Sintar Nababan<sup>1)</sup>, Widhihatmini<sup>2)</sup> Yolanda Presiana Desi<sup>3)</sup>, Ardian Setio Utomo<sup>4)</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Manajemen Informasi Komunikasi, Sekolah Tinggi Multi Media “MMTC” Yogyakarta

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Jl. Magelang Km. 6 Yogyakarta 55284 Indonesia

sintarnababan@mmtc.ac.id<sup>1)</sup>, widhihatmini@mmtc.ac.id<sup>2)</sup>, yolanda@mmtc.ac.id<sup>3)</sup>, ardian@mmtc.ac.id<sup>4)</sup>

Diterima: 5 Januari 2025 || Direvisi: 5 Januari 2025 || Disetujui: 25 Juni 2025

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan mengetahui model komunikasi yang tepat untuk meningkatkan literasi digital masyarakat di Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur (NTT) yang menjadi salah satu Destinasi Pariwisata Super Prioritas Indonesia. NTT memiliki skor Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) 39,34 dari IMDI nasional 43,18 dan menjadi 5 provinsi terbawah dari 38 provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa model komunikasi Lasswell yang diintegrasikan dengan empat pilar literasi digital Kementerian Komunikasi dan Digital mampu memberikan kerangka strategis yang relevan melalui penyesuaian dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Model komunikasi literasi digital yang diusulkan bersifat partisipatif-adaptif dengan elemen: komunikator melibatkan tokoh muda lokal, komunitas lokal, guru/dosen, pegiat UMKM, kampus lokal, tokoh agama, dan pemerintah. Pesan berupa materi empat pilar literasi digital Kementerian Komunikasi dan Digital dengan prioritas pada aspek keamanan dan etika digital melalui berbagai *platform* media sosial dengan didukung pelatihan tatap muka yang dikemas dengan pendekatan sosial budaya. Komunikasi dapat dibagi per segmen yaitu pelaku UMKM, anak muda, orang tua, dan perangkat desa, sehingga efek yang diharapkan yaitu peningkatan literasi digital masyarakat Labuan Bajo dapat tercapai.

**Kata Kunci:** model komunikasi, literasi digital, Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur

**Abstract** – This study aims to identify an appropriate communication model to improve digital literacy among the community in Labuan Bajo, East Nusa Tenggara (NTT), one of Indonesia's Super Priority Tourist Destinations. NTT has a Digital Society Index (IMDI) score of 39.34, below the national IMDI average of 43.18, placing it among the five lowest-ranked provinces out of 38 in Indonesia. This research adopts a descriptive qualitative approach with data collected through interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that Lasswell's communication model, integrated with the Ministry of Communication and Digital Affairs' four pillars of digital literacy, provides a relevant strategic framework when adapted to the socio-cultural context. The proposed digital literacy communication model is participatory and adaptive, involving key communicators such as local youth leaders, community groups, educators, MSME activists, local universities, religious leaders, and government agencies. The messages focus on the four pillars of digital literacy, prioritizing digital security and ethics, delivered through various social media platforms supported by face-to-face training that incorporate sociocultural approaches. The target audiences are segmented into MSME actors, youth, parents, and village officials. The expected outcome is to improve digital literacy among the people of Labuan Bajo.

**Keywords:** communication model, digital literacy, Labuan Bajo, East Nusa Tenggara

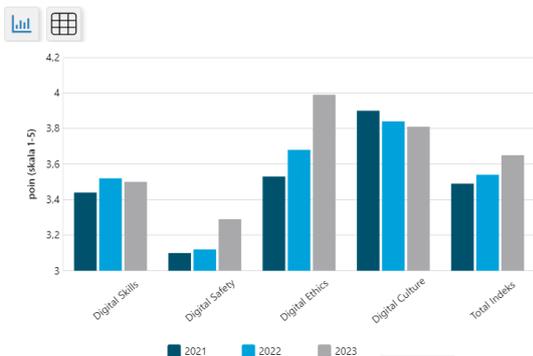
### PENDAHULUAN

Berbagai studi memperlihatkan Indonesia berpotensi menjadi kekuatan ekonomi dunia pada 2045. Salah satu kuncinya adalah pada penguasaan

teknologi digital secara tepat. Sayangnya, indeks literasi digital masyarakat Indonesia masih berada pada kategori sedang. Berbagai program peningkatan literasi digital yang telah diluncurkan pemerintah sejak 20 Mei

2021 dinilai belum signifikan dalam meningkatkan indeks literasi digital nasional. Literasi digital di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan besar. Literasi digital merupakan suatu bentuk kemampuan untuk mendapatkan, memahami dan menggunakan informasi yang berasal dari berbagai sumber dalam bentuk digital (Naufal, 2021). Di sisi lain literasi digital berarti kemampuan untuk menggunakan media digital seperti alat komunikasi modern (Sari dkk., 2023).

Indeks Literasi Digital Indonesia (2021-2023)



**Gambar 1** Indeks Literasi Digital Indonesia 2021-2023  
Sumber: katadata.co.id (2023)

Indeks literasi digital Indonesia yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2021 berada di level 3,49. Pada tahun 2022 berada di 3,54 dan pada tahun 2023 berada di 3,65 dari skala 1-5 sehingga level literasi digital masyarakat Indonesia berada pada level sedang.

Indeks literasi digital dapat diukur dari aspek *digital skill, digital ethic, digital safety, dan digital culture*. Hasil survei Katadata Insight Center (KIC) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2021 menunjukkan bahwa indeks perkotaan (52,5%) masih lebih tinggi dibandingkan dengan literasi digital pedesaan (49,5%). Berdasarkan data ini maka diperlukan peningkatan indeks literasi bagi masyarakat desa (Toarik, 2023).

Indeks literasi digital nasional yang naik tipis dari tahun ke tahun juga masih menghadapi tantangan. Hal ini tampak pada hasil pengukuran Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) tahun 2023 di 38 provinsi dan 514 kota/kabupaten yang masih menunjukkan kesenjangan. Dengan nilai IMDI nasional 43,18 masih terdapat 17 provinsi yang nilainya di bawah nilai IMDI nasional yaitu provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, Gorontalo, Sulawesi

Utara, Maluku, Papua Barat, Papua Tengah, Papua, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan.



**Gambar 2** Hasil Perhitungan Indeks Masyarakat Digital Indonesia 2023

Sumber: Kominfo (2023)

Selain itu, dukungan dalam bentuk infrastruktur digital belum sepenuhnya merata di seluruh wilayah Indonesia, terutama di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024 Pasal 2 ayat (1) disebutkan bahwa kriteria daerah tertinggal mencakup beberapa aspek seperti perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas, serta karakteristik daerah. Dalam hal ini yang termasuk pada aspek perekonomian adalah tingkat kemiskinan, pendapatan per kapita, pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia. Sementara untuk aspek sumber daya manusia, ada tingkat kesehatan, kependudukan, pendidikan dan kearifan lokal. Kemudian, pada aspek sarana dan prasarana terdapat ketersediaan infrastruktur dasar, misalnya jalan, air bersih, listrik, telekomunikasi, serta transportasi. Pada aspek kemampuan keuangan daerah, ada potensi pendapatan asli daerah, kemandirian fiskal, dan belanja modal.

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2020 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024, selain masuk dalam wilayah 3T, Nusa Tenggara Timur memiliki skor IMDI 39,34 dari IMDI nasional 43,18. Nusa Tenggara Timur masuk 5 provinsi terbawah dari 38 provinsi di Indonesia di atas Papua Selatan, Papua Pegunungan, Papua Tengah dan Kalimantan Barat. Namun di sisi lain Labuan Bajo yang terletak di Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur masuk dalam daftar Destinasi Super Prioritas Indonesia dan tercatat sebagai tempat penyelenggaraan Kelompok Kerja Ekonomi Digital Group of Twenty

atau Digital Economy Working Group (3rd DEWG) G20 pada Juli 2022 dan Konferensi Tingkat Tinggi Asean ke-42 pada Mei 2023.

Tantangan spesifik di Nusa Tenggara Timur yang dihadapi oleh masyarakat dalam meningkatkan literasi digital yaitu faktor sosio-ekonomi, akses terhadap pendidikan formal, infrastruktur teknologi, serta budaya lokal yang masih kental sehingga dapat memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan media digital. Untuk mengatasi tantangan tersebut dibutuhkan pendekatan model komunikasi yang tepat sebagai dasar untuk meningkatkan literasi digital terutama pada masyarakat Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur.

Model komunikasi merupakan gambaran suatu proses yang dibutuhkan untuk menciptakan suatu komunikasi. Model adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat, atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model (Sunardi, 2008). Model komunikasi dapat memberikan bentuk konseptual dari metode yang digunakan dan dapat menggambarkan proses komunikasi melalui simbol-simbol, tanda, lambang. Sementara penggunaan simbol dan tanda sangat berpengaruh dalam menggambarkan objek, teori dan proses (Nofrianto, 2016). Pada level konseptual model merepresentasikan ide-ide dan proses. Dengan demikian model bisa berbentuk gambar-gambar grafis, verbal atau matematika. Biasanya model dipandang sebagai analogi dan beberapa fenomena bahkan bisa dikembangkan untuk pendidikan karakter (Syarbini, 2014).

Partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam proses meningkatkan literasi digital. Hal ini melibatkan pendekatan kolaboratif yang memperhitungkan kebutuhan dan keinginan masyarakat setempat serta menggali potensi lokal yang bisa dimanfaatkan dalam upaya peningkatan literasi digital. Selain itu, memahami konteks sosial dan budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur menjadi faktor penting berikutnya yang dapat memengaruhi cara anggota masyarakat berinteraksi dengan media digital, termasuk nilai-nilai lokal, norma-norma sosial, serta kebiasaan komunikasi yang dapat membentuk penerimaan terhadap media digital. Upaya melibatkan partisipasi masyarakat telah dilakukan melalui pendampingan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Universitas Cendana (Aprilia dkk.,

2023), sebagai salah satu bentuk dukungan untuk terus mendorong literasi digital secara nasional.

Penerapan model komunikasi yang sesuai juga menjadi bentuk dari aktivitas pendidikan dan pemberdayaan literasi digital, mengingat komunikasi sebagai interaksi menyetarakan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian (Mulyana, 2024) dan komunikasi berpusat pada kepentingan umum (Ruliana, 2019). Upaya ini dilakukan dengan merumuskan tujuan yang jelas dari upaya meningkatkan literasi digital, termasuk aspek pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Fokus pada pengembangan keterampilan kritis, analitis, dan partisipatif dalam menggunakan media digital menjadi bagian penting dari upaya ini. Maka melalui penelitian yang komprehensif dan berorientasi pada konteks lokal tersebut, penelitian ini dapat menemukan model komunikasi yang tepat untuk meningkatkan literasi digital pada masyarakat Nusa Tenggara Timur khususnya di Labuan Bajo Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti memanfaatkan metode penelitian kualitatif untuk mempelajari situasi alami dari suatu objek (Sugiyono, 2021). Metode kualitatif merupakan strategi penelitian yang diterapkan untuk mengeksplorasi situasi atau fenomena dengan pendekatan ilmiah (Abdussamad, 2021). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengilustrasikan fakta atau realitas dari suatu peristiwa dengan tujuan mendapatkan data yang objektif (Haryoko dkk., 2020). Pendekatan kualitatif menggunakan berbagai tahapan berpikir kritis ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena sosial melalui pengamatan lapangan, kemudian menganalisisnya dan berupaya melakukan teorisasi berdasarkan objek yang diamati (Syam, 2018).

Peneliti secara langsung mengumpulkan data dari sumber data primer dengan teknik *purposive sampling* dimana informan penelitian adalah anggota masyarakat dan pejabat daerah di Labuan Bajo. Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan informan dan observasi yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh melalui dokumen atau sumber lain, bukan dari sumber data primer (Sugiyono, 2021). Data sekunder berbentuk bukti, catatan, atau

laporan historis yang telah terorganisir dalam arsip. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berasal dari kumpulan data yang berfungsi mendukung, memperkuat, dan melengkapi penelitian.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, sesuai dengan metode yang dipilih (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, dokumentasi berfungsi sebagai catatan dari aktivitas ataupun peristiwa yang telah selesai lalu dikumpulkan untuk dijadikan sebuah arsip (Fiantika dkk., 2022). Dokumentasi juga dapat berperan sebagai sumber data yang penting untuk mendukung analisis dan temuan penelitian.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini digunakan untuk keabsahan data. Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2021). Dalam konteks penelitian ini, triangulasi teknik dengan wawancara lalu dilakukan pengecekan melalui observasi sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan pada sumber yang sama. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti untuk kemudian dapat membuat kesimpulan penelitian.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan profesi yang mencakup empat kelompok utama, yaitu: pelajar, pelaku usaha, pekerja sektor informal maupun formal, serta pengamat atau pegiat literasi digital yang aktif dalam kegiatan komunitas maupun lembaga pendidikan nonformal. Secara demografis, informan memiliki rentang usia yang cukup variatif, yakni antara 17 hingga 47 tahun. Kelompok usia muda (17–25 tahun) umumnya terdiri dari pelajar tingkat akhir di SLTA, mahasiswa, serta pekerja pemula. Kelompok usia dewasa (26–47 tahun) mencakup pelaku UMKM, pekerja profesional di sektor pariwisata, perhotelan, transportasi, serta beberapa individu yang aktif di lembaga sosial atau pendidikan yang fokus pada pemberdayaan masyarakat dan pengembangan literasi digital di Labuan Bajo. Dari sisi pendidikan formal, sebagian besar informan memiliki latar belakang pendidikan menengah atas (SLTA) hingga strata satu (S1). Ini menunjukkan bahwa mereka secara umum memiliki kemampuan literasi dasar yang memadai untuk memahami konsep digitalisasi dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari. Namun, pemahaman dan pemanfaatan teknologi digital tidak serta-merta merata, tergantung pada

frekuensi penggunaan, kebutuhan fungsional, serta akses terhadap pelatihan atau fasilitas teknologi.

Pelajar umumnya telah terbiasa menggunakan perangkat digital seperti *smartphone* dan laptop untuk kebutuhan komunikasi, pembelajaran daring, serta hiburan. Namun, tingkat pemanfaatan teknologi untuk tujuan produktif, seperti membuat konten edukatif, membangun portofolio digital, atau pengembangan keterampilan digital lanjutan, masih terbatas. Pelaku usaha di sektor UMKM dan ekonomi kreatif menunjukkan antusiasme terhadap pemanfaatan media sosial dan *platform* digital untuk promosi dan pemasaran. Namun masih banyak di antara informan yang belum memahami strategi *branding* digital, keamanan siber, serta manajemen data konsumen secara optimal. Pekerja, khususnya pelaku industri pariwisata di Labuan Bajo sudah mengandalkan teknologi digital untuk komunikasi dengan wisatawan, reservasi *online*, hingga promosi layanan. Meski demikian, literasi digital fungsional lebih bersifat aplikatif dan praktis, bukan konseptual atau strategis. Sementara itu, pengamat dan pegiat literasi digital di Labuan Bajo menjadi kelompok yang memiliki pemahaman paling komprehensif terhadap pentingnya literasi digital. Kelompok ini seringkali menjadi penghubung antara teknologi dan masyarakat, baik melalui pelatihan, pendampingan UMKM, maupun melalui kerja-kerja sosial yang melibatkan edukasi digital berbasis komunitas.

Adapun lokasi observasi mencakup titik-titik sentral di Labuan Bajo, seperti area pemerintah daerah, sentra UMKM, kawasan wisata, dan beberapa tempat publik yang menjadi pusat interaksi warga. Keanekaragaman latar belakang dan kondisi sosial ekonomi para informan memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi literasi digital masyarakat Labuan Bajo, baik dari sisi pemahaman, sikap, hingga praktik digital dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperhatikan variasi informan berdasarkan usia, pendidikan, dan profesi, hasil wawancara dan observasi ini memberikan fondasi kuat dalam merumuskan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual untuk membangun ekosistem literasi digital yang adaptif dan berkelanjutan di Labuan Bajo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Labuan Bajo terletak di Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berada di ujung barat Pulau Flores, Labuan Bajo berfungsi sebagai gerbang utama menuju Taman

Nasional Komodo serta kawasan kepulauan sekitarnya. Labuan Bajo ditetapkan menjadi salah satu Destinasi Pariwisata Super Prioritas bersama Borobudur, Danau Toba, Mandalika, dan Likupang.

Luas Desa Labuan Bajo 9.825 Ha dan terbagi menjadi dua dusun yaitu Dusun I yang terdiri dari dua RT dengan luas 360 Ha dan Dusun II yang terdiri dari dua RT dengan luas 380 Ha. Sedangkan untuk demografi berdasarkan hasil Pendataan Kependudukan 2023, diketahui jumlah penduduk sebanyak 773 jiwa terdiri dari 388 orang laki-laki dan 385 perempuan dengan jumlah keluarga 186 KK, 156 KK laki-laki dan 30 KK perempuan. Desa Labuan Bajo mayoritas dihuni oleh kebanyakan suku Buton. Rata-rata mata pencaharian masyarakat Labuan Bajo mencerminkan karakteristik wilayahnya sebagai kawasan pesisir yang berkembang pesat menjadi destinasi pariwisata super prioritas nasional. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan beberapa sumber lokal, mata pencaharian masyarakat Labuan Bajo terdiri dari:

1. Sektor Pariwisata (Domestik dan Internasional), di mana mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat Labuan Bajo kini bertumpu pada sektor pariwisata, seiring dengan pengembangan kawasan ini sebagai pintu gerbang menuju Taman Nasional Komodo. Pekerjaan yang terkait dengan sektor ini meliputi pemandu wisata, pekerja di hotel dan penginapan, pengelola kapal wisata, penyedia jasa transportasi lokal, pelaku usaha kuliner dan oleh-oleh khas lokal. Sektor ini memberi peluang besar, namun juga menuntut peningkatan literasi digital dan kompetensi layanan yang kompetitif secara global.
2. Perikanan dan Kelautan, adalah mata pencaharian dari masyarakat asli dan penduduk pesisir Labuan Bajo banyak yang menggantungkan hidup dari perikanan tradisional. Aktivitas ini mencakup nelayan tangkap dan penjual hasil laut di pasar lokal maupun untuk konsumsi wisatawan. Namun, sektor ini mulai mengalami tekanan akibat perubahan ekosistem laut dan peralihan orientasi ekonomi ke pariwisata.
3. Pertanian dan Perkebunan, meski tidak dominan, sebagian masyarakat, terutama di wilayah pedalaman atau perbukitan sekitar Labuan Bajo, masih menggantungkan hidup dari pertanian lahan kering, perkebunan kecil, peternakan tradisional, dimana kegiatan ini umumnya bersifat subsisten

atau dijual di pasar lokal, dan belum banyak yang terhubung ke pasar digital.

4. UMKM dan Perdagangan Lokal, merupakan kelompok masyarakat yang bergerak di sektor perdagangan dan usaha kecil, seperti pedagang pasar tradisional, pemilik toko kelontong, warung makan, dan kios souvenir. UMKM menjadi tulang punggung ekonomi rakyat dan sangat potensial untuk dikembangkan melalui digitalisasi, khususnya pemasaran *online*.
5. Pekerjaan Sektor Pemerintahan, dimana sebagian masyarakat juga bekerja sebagai pegawai pemerintah dan staf administratif, tenaga pendidik dan kesehatan. Kelompok ini memiliki pendapatan yang lebih stabil, namun juga membutuhkan peningkatan literasi digital untuk layanan publik dan kebutuhan profesional.

Literasi digital di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini menjadi hal yang sangat penting terutama bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) termasuk para pelaku wisata di Labuan Bajo. Dalam upaya peningkatan literasi digital masyarakat di Labuan Bajo, beberapa kementerian sering mengadakan pelatihan dan *workshop* mengenai penggunaan teknologi digital, media sosial, dan *e-commerce* atau perdagangan elektronik.

Pelatihan dan *workshop* mencakup cara membuat dan mengelola situs *web*, menggunakan saluran komunikasi seperti media sosial untuk promosi, serta strategi pemasaran digital. Selain itu kolaborasi dengan institusi pendidikan seperti perguruan tinggi atau sekolah kejuruan lokal untuk menyelenggarakan program literasi digital yang khusus dirancang untuk UMKM dan para pelaku wisata. Salah satu perguruan tinggi yang tengah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) melalui program Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) adalah Universitas Gadjah Mada selama bulan Juli hingga Agustus 2024 yang fokus pada aspek pemberdayaan, infrastruktur dan pariwisata.

Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa akses ke teknologi pada masyarakat Labuan Bajo mayoritas sudah memiliki *smartphone* dan untuk UMKM sudah dilengkapi dengan komputer serta perangkat lunak yang diperlukan untuk menjalankan bisnis secara digital. Hal tersebut dapat berjalan karena adanya dukungan program dari pemerintah yang menawarkan bantuan teknis, kemudahan pendanaan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan digital UMKM.

Sekaligus melakukan *mentoring* dan bimbingan dengan menyediakan akses ke mentor atau konsultan yang dapat memberikan bimbingan praktis tentang bagaimana menerapkan teknologi digital dalam bisnis sehari-hari. Sehingga program dukungan pemerintah tersebut juga sebagai bentuk kampanye kesadaran dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang pentingnya literasi digital dan bagaimana teknologi dapat membantu meningkatkan efisiensi dan daya saing bisnis. Karena dengan meningkatkan literasi digital, UMKM dan pelaku wisata di Labuan Bajo bisa lebih efektif dalam memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan bisnis hingga mencapai pasar yang lebih luas dan meningkatkan daya saing di era digital.

Salah satu instansi pemerintah yang memberikan program dukungan tersebut adalah Kementerian Komunikasi dan Digital bersama Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) Siberkreasi yang telah menyelenggarakan Pekan Literasi Digital dengan melibatkan kelompok masyarakat dan komunitas di wilayah Labuan Bajo, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur pada bulan April tahun 2023. Pada kegiatan tersebut diikuti oleh 150 peserta yang berasal dari berbagai komunitas yang ada di Labuan Bajo. Peserta mendapat pengetahuan dari sejumlah narasumber yang ahli di bidang literasi digital untuk meningkatkan kapasitas literasi digital masyarakat umum dalam menggunakan teknologi digital dengan lebih optimal, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya edukasi literasi digital guna mewujudkan ekosistem digital yang aman, nyaman, dan produktif.

Literasi digital di Labuan Bajo seperti halnya di daerah lain di Indonesia, kini menjadi bagian penting dari upaya peningkatan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara efektif, produktif dan efisien. Beberapa aspek penting terkait literasi digital di Labuan Bajo meliputi pendidikan dan pelatihan, akses internet, keamanan digital, pemanfaatan teknologi dan kesadaran digital. Mengingat sebaran menara *Base Transceiver Station* (BTS) bantuan dari Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi (BAKTI) di Kabupaten Manggarai Barat pada tahun 2023 sebanyak 52 *site*. Sedangkan sebaran layanan akses internet BAKTI di Kabupaten Manggarai Barat tahun 2023 sebanyak 159 *site* yang tersebar di 12 kecamatan.

Berkaitan dengan aspek pendidikan dan pelatihan, dimana kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan

perangkat digital, seperti komputer, *smartphone*, dan internet, mengingat akses internet dapat meningkatkan keberlanjutan ekonomi (Widyastuti, 2016). Pelatihan bisa meliputi cara mengoperasikan perangkat, menggunakan aplikasi dasar, dan mengakses informasi secara *online* termasuk bagaimana memanfaatkan media digital tersebut untuk menunjang aktivitas dan usaha dari setiap peserta pendidikan dan pelatihan. Dalam hal ini, lembaga milik pemerintah memiliki peran penting sebagai penyelenggara pendidikan dan pelatihan media digital.

Infrastruktur untuk akses internet di wilayah Labuan Bajo termasuk baik karena dinilai tidak ditemukan kendala. Akses internet yang baik menjadi kunci untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat dapat terhubung secara digital. Mengingat Labuan Bajo menjadi destinasi wisata Super Prioritas sehingga infrastruktur tersebut tidak hanya untuk masyarakat setempat melainkan juga pengunjung baik domestik maupun mancanegara.

Secara umum media komunikasi yang dipilih oleh informan dalam upaya meningkatkan literasi digital yaitu YouTube, Facebook, Instagram dan TikTok. Bagi informan Naila, media yang paling disukai yakni TikTok. Dari media komunikasi tersebut, informan secara mandiri juga mencari informasi mengenai bagaimana meningkatkan keterampilan digital, memahami etika digital, mempelajari budaya digital dan meningkatkan kesadaran mengenai keamanan digital. Namun dari keempat pilar literasi digital tersebut, etika digital dan keamanan digital menjadi hal yang perlu terus disosialisasikan.

Penting untuk meningkatkan kemampuan keterampilan digital karena banyak masyarakat mengalami kesulitan dalam hal mengidentifikasi hoax, menjadi korban perundungan, tindakan rasis, mengalami *cyberbullying*, *hate speech*, tindakan *spamming*, serta menjadi korban judi *online*, memiliki keterbatasan menggunakan bahasa secara baik serta keterbatasan dalam mengidentifikasi akurasi berita. Dalam hal tersebut, komunikator yang paling tepat menghasilkan pesan yang memuat tentang keterampilan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital yaitu guru di sekolah. Meskipun tidak dipungkiri bahwa Kementerian Komunikasi dan Digital juga berperan dalam meningkatkan kompetensi tersebut.

Masyarakat Labuan Bajo menilai materi yang dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan untuk membaca, menulis, dan hal-hal yang berhubungan

dengan informasi yaitu media sosial, *Search Engine Marketing* (SEM), analisis data, konten pemasaran, *email marketing*, strategi dan perencanaan, *social selling* dan yang berkaitan dengan teknik informatika. Selain itu materi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan etika digital yaitu privasi dan keamanan, penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, pencarian kebenaran dan kredibilitas informasi, pencegahan *cyberbullying* dan pelecehan *online*, pemahaman teknologi dan dampaknya, dan keseimbangan penggunaan teknologi.

Selain itu kebutuhan materi untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam hal keamanan digital seperti pembuatan *password* yang kuat dan unik, menghindari mengklik secara sembarangan, mengecek kredibilitas *website*, dan melindungi perangkat dengan antivirus. Untuk peningkatan kompetensi, masyarakat selaku pelaku usaha UMKM di Puncak Waringin Labuan Bajo, cenderung menggunakan Facebook. Melalui *platform* ini, masyarakat bisa belajar tentang kehidupan seseorang baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang sukses dalam berbisnis. Selain itu penyampai pesan yang disukai bukan dalam bentuk ceramah namun langsung melihat perilaku orang-orang yang sukses yang dimulai dari nol. Masyarakat Labuan Bajo dapat belajar tentang kesabaran, cara berbisnis, pengalaman hidup dalam berjuang menuju sukses. Perolehan berbagai pengetahuan dalam bisnis diperoleh melalui media sosial.

Ditinjau dari kondisi sumber daya manusia (SDM) di Labuan Bajo mengenai tingkat literasi digital, Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kabupaten Manggarai Barat berperan untuk menyelenggarakan kegiatan literasi digital secara intensif dan berkala. Kegiatan yang umum dilakukan berupa sosialisasi dan pelatihan agar penggunaan internet bisa dibarengi dengan peningkatan literasi digital untuk semua lapisan masyarakat terutama bagi pelajar, pelaku pariwisata dan UMKM. Namun kegiatan sosialisasi atau pelatihan kadang terkendala oleh kondisi masyarakat di Labuan Bajo yang utamanya bermata pencaharian sebagai nelayan sehingga kurang intens untuk meningkatkan pengetahuan, serta cenderung lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi

Diskominfo Kabupaten Manggarai Barat memiliki fungsi untuk melakukan kajian dan merumuskan data dan informasi dengan ruang lingkup infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi di wilayah Labuan Bajo. Dalam menjalankan perannya tersebut

Diskominfo Manggarai Barat telah mengusulkan berbagai kegiatan literasi digital kepada pemerintah pusat untuk dapat dilaksanakan setiap tahun, karena literasi digital juga dibutuhkan untuk mendukung Labuan Bajo sebagai daerah pariwisata super prioritas.

Literasi digital saat ini sudah menjadi program nasional. Pemahaman mengenai literasi digital tidak hanya untuk bidang tertentu, tetapi banyak bidang seperti pendidikan, pariwisata maupun UMKM. Seperti pada tahun 2023 telah dilaksanakan tiga kegiatan literasi digital yang dilakukan di tiga kecamatan di wilayah Labuan Bajo bersama Kementerian Komunikasi dan Informatika di Kabupaten Manggarai Barat, yakni Kecamatan Komodo di Labuan Bajo, Kecamatan Lembor dan Kecamatan Boleng dengan sasaran pelajar, pendidik dan pelaku UMKM. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan tersebut berfokus pada penggunaan media sosial dan saluran lainnya yang digunakan terutama di kalangan pelajar maupun pelaku UMKM untuk pembuatan konten, promosi hingga penjualan produk.

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan mengenai literasi digital yang telah dilaksanakan tersebut melibatkan dinas terkait, seperti Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif dan Kebudayaan Manggarai Barat serta Dinas Koperasi, Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Manggarai Barat. Setiap kegiatan berkaitan dengan literasi digital yang diselenggarakan di wilayah Labuan Bajo berfokus pada pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perdagangan elektronik, pembelajaran secara *online*, dan layanan pemerintah yang berbasis digital.

Dari beberapa model komunikasi, model komunikasi linear dari Lasswell menjadi model komunikasi yang relevan dalam upaya meningkatkan literasi digital pada masyarakat Labuan Bajo. Lima elemen utama dari model Lasswell yaitu *Who* (Komunikator), *Says what* (Pesan), *In which channel* (Media), *To whom* (Komunikan), *With what effect* (Efek). Model ini mampu menggambarkan komunikasi sebagai proses satu arah dari komunikator ke penerima. Model ini juga memiliki fokus pada efek dimana model ini menekankan pada dampak pesan terhadap penerima. Kelebihan dari model komunikasi Lasswell yaitu mudah dipahami terutama dalam konsepnya yang sederhana membuatnya mudah dipelajari dan diterapkan. Seperti halnya komunikasi antar pribadi, model Lasswell tersebut menunjukkan sebuah aktivitas yang berlangsung dalam suatu proses berulang-ulang

dan terus menerus (Liliweri, 2017). Walaupun model ini lebih dominan digunakan untuk pendekatan komunikasi massa, yang merupakan suatu proses kompleks, di mana pesan-pesan disampaikan melalui media kepada khalayak luas yang heterogen dan tersebar (Elvinaro, 2014), namun model ini juga memiliki fleksibilitas, karena model ini dapat digunakan untuk menganalisis berbagai jenis komunikasi, bahkan relevan untuk komunikasi di ranah digital. Model ini juga berfokus pada efek; artinya model ini membantu pemangku kepentingan dan masyarakat agar dapat memahami bagaimana pesan dapat memengaruhi orang lain. Dari temuan data penelitian yang diintegrasikan dengan model komunikasi menurut Lasswell maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Pentingnya komunikator yang kredibel dan kontekstual, karena masyarakat Labuan Bajo cenderung percaya pada pihak eksternal seperti kementerian, dinas, tokoh agama, atau sosok sukses di media sosial. Namun, belum banyak ditemukan figur lokal yang tampil sebagai komunikator literasi digital. Hal ini menunjukkan perlunya membangun dan melatih tokoh muda lokal sebagai komunikator literasi digital yang memahami konteks sosial budaya setempat.
2. Dominasi media sosial sebagai kanal utama, seperti Facebook, Instagram, dan TikTok paling sering diakses oleh masyarakat. Maka strategi komunikasi literasi digital harus masuk melalui *platform* tersebut dengan konten lokal, visual, dan interaktif. Strategi komunikasi bukan sekadar peta jalan umum, tetapi harus dirancang dengan rincian praktis dan mampu diadaptasi sesuai situasi (Effendi, 2024).
3. Terdapat kesenjangan kompetensi antar pilar literasi digital. Pada aspek kecakapan digital sudah mulai berkembang, tetapi keamanan, etika, dan budaya digital masih tertinggal. Hal ini dapat menimbulkan risiko keamanan siber dan konsumsi informasi yang tidak kritis. Perlu intervensi pelatihan yang menyentuh aspek kesadaran risiko dan tanggung jawab digital secara sederhana dan aplikatif.
4. Hambatan akses dan infrastruktur, seperti masalah jaringan dan biaya internet masih menjadi hambatan utama bagi sebagian masyarakat. Maka strategi komunikasi digital perlu diperkuat dengan pendekatan luring seperti pelatihan tatap muka berkala, materi cetak sederhana, serta dukungan fasilitator lokal.



**Gambar 3** Model Literasi Digital Pada Masyarakat Labuan Bajo NTT

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

## KESIMPULAN

Temuan penelitian ini yaitu: pertama, komunikator berasal dari berbagai pihak yaitu Pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Digital, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, serta tokoh-tokoh informal. Namun belum ada tokoh lokal yang konsisten menjadi rujukan sebagai komunikator literasi digital. Anak-anak muda yang melek digital, guru/dosen, sekolah maupun kampus lokal berpotensi menjadi komunikator utama yang relevan secara konteks sosial budaya masyarakat.

Kedua, pesan literasi digital yang tersampaikan dominan pada aspek keterampilan teknis pada pilar cakap digital. Aspek etika, keamanan, dan budaya digital belum banyak disentuh secara mendalam. Masyarakat Labuan Bajo membutuhkan materi terkait hoaks, perlindungan data pribadi, etika penggunaan media sosial, dan penguatan budaya digital berbasis aspek sosial budaya lokal.

Ketiga, media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok menjadi kanal utama. Pelatihan secara langsung dan melalui *website* pemerintah masih terbatas. Peluang pelatihan literasi digital ada pada media digital dengan durasi singkat dan bersifat interaktif.

Keempat, komunikan atau penerima pesan adalah warga dengan latar belakang pendidikan SLTA, pelaku UMKM, dan pelajar. Anak muda memiliki potensi tinggi sebagai agen literasi, namun dukungan fasilitas masih minim. Kendala jaringan dan faktor ekonomi masih menjadi hambatan utama.

Kelima, efek yang muncul berupa pemanfaatan media digital untuk keperluan komunikasi dan bisnis. Namun demikian, masih banyak masyarakat yang belum memahami risiko siber, etika bermedia digital, dan belum berpartisipasi secara aktif di ruang digital.

Dari temuan di atas, diusulkan model komunikasi literasi digital yang bersifat adaptif dengan melibatkan elemen berikut:

**Tabel 1** Model Komunikasi Literasi Digital di Labuan Bajo

Formula Lasswell	Strategi Adaptif
Komunikator	Tokoh muda lokal, komunitas lokal, guru/dosen, pegiat UMKM, sekolah dan kampus lokal, tokoh agama, pemerintah (Diskominfo dan Disnakertrans).
Pesan	Materi 4 pilar literasi digital, dengan prioritas pada keamanan, dan etika digital dengan pendekatan berbasis sosial budaya lokal.
Media	Melalui <i>platform</i> media sosial dengan didukung pelatihan tatap muka secara langsung.
Komunikasikan	Dibagi per segmen, yaitu: pelaku UMKM, anak muda, orang tua, dan perangkat desa.
Efek	Peningkatan literasi digital terutama pada aspek keamanan, dan etika digital.

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital pada masyarakat Labuan Bajo membutuhkan pendekatan komunikatif yang kontekstual dan adaptif terhadap kebiasaan serta kondisi sosial budaya setempat. Model komunikasi Lasswell yang diintegrasikan dengan empat pilar literasi digital Kementerian Komunikasi dan Digital mampu memberikan kerangka strategis yang relevan. Masyarakat Labuan Bajo telah menunjukkan antusiasme terhadap penggunaan media digital, terutama untuk keperluan ekonomi, pendidikan, dan hiburan. Namun, masih ditemukan celah besar pada aspek keamanan dan etika digital. Oleh karena itu perlu strategi komunikasi yang menekankan pada kepercayaan dan keterlibatan komunikator lokal, media yang dekat dengan keseharian warga dan pesan yang berbasis pada empat pilar literasi digital yang dikemas dengan pendekatan sosial budaya. Penerapan model komunikasi yang efektif tidak hanya akan meningkatkan kompetensi digital warga, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial di ruang digital. Dengan kolaborasi antar lembaga pemerintah, sektor pendidikan dan komunitas lokal, diharapkan literasi

digital dapat berkembang secara merata dan berkelanjutan di seluruh wilayah Labuan Bajo.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Multi Media “MMTC” Yogyakarta, Pemerintah Kelurahan Labuan Bajo, Disnakertrans dan Diskominfo Labuan Bajo, serta masyarakat Labuan Bajo.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Syakir Media

Apriliansa, I Putu A., dkk. (2023). Generasi Milenial Cakap Digital: Penyuluhan dan Pendampingan Remaja Di Kelurahan Bakunase Nusa Tenggara Timur. *Kelimutu Journal of Community Service*. 3(2) 30-3

Elvinaro, Ardianto. (2014). Komunikasi Massa. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Databoks, katadata.co.id. (2023). Indeks Literasi Digital Indonesia Tahun 2021-2023. [https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/litdik/Status\\_Literasi\\_Digital\\_diIndonesia%20\\_2021\\_190122.pdf](https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/litdik/Status_Literasi_Digital_diIndonesia%20_2021_190122.pdf) diakses pada 1 Oktober 2024

Effendi, Onong Uchjana. (2024). Ilmu Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Fiantika, F. R., dkk. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi

Haryoko, dkk. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif: Konsep, Teknik dan Prosedur Analisis. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar

Liliwari, Alo. (2017). Komunikasi Antar Personal. Jakarta: Grasindo

Lin, T. -B., Li, J. -Y., Deng, F., & Lee, L. (2013). Understanding New Media Literacy: An Explorative Theoretical Framework. *Educational Technology & Society*. 16 (4) 160-170

Mulyana, Deddy (2024). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Naufal, Haikal A. (2021). Literasi Digital. *Jurnal Perspektif*. 1(1) 195-202

Nofrianto. (2016). Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran, Jakarta: Kencana

Pemerintah Indonesia. (2020). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2020 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024. Sekretariat Negara. Jakarta

Ruliana, Poppy & Puji Lestari. (2019). Teori Komunikasi. Depok: PT. Rajagrafindo Persada

- Sari, Mira Delita, dkk. (2023). Peningkatan Literasi Digital Untuk Anak-Anak Di Desa Tesbatan 1. Abdi Wiralodra Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 5(1) 101-113
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sunardi. (2008). Makalah Fungsi Teori Dalam Konseling. Bandung: PLB FIP UPI
- Syam, Nina W. (2018). Model-Model Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Syarbini, Amirulloh. (2014). Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. Jakarta: PT. Media Elex Komputindo
- Toarik, Mashud. (2023). Literasi Digital, Kemenkominfo Dorong Warga NTT Produktif Di Ruang Digital. <https://investor.id/business/329110/literasi-digital-kemenkominfo-dorong-warga-ntt-produktif-di-ruang-digital> diakses pada 1 Oktober 2024
- Widyastuti, Dyah Ayu Retno, et al. (2016). Literasi Digital Pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Aspikom. 3 (1) 1-15